



Strengthening Indonesian Language Competence through Local Wisdom and Islamic Values: A Literature Review

Penguatan Kompetensi Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Kearifan Lokal dan Nilai Keislaman: Tinjauan Literatur

¹Dewi Hardiyanti Sahabuddin, ²Khairunnisa Edy

Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia.

e-mail: ¹dewi_hardiyanti_sahabuddin@unanda.ac.id

Abstract

The teaching of Bahasa Indonesia continues to face challenges in developing comprehensive and character-based language competencies among students. This study aims to analyze the strengthening of Indonesian language competence through the integration of local wisdom and Islamic values using a literature review approach. This research employed a library research method with a thematic analysis design, drawing on various sources such as journal articles, books, and relevant research reports. Data were collected through documentation techniques and analyzed using reduction, categorization, and thematic synthesis. The findings indicate that listening, speaking, reading, and writing competencies can be enhanced through the use of four indicators of local wisdom local values, regional language and culture, local practices and traditions, as well as identity and attitude which provide contextualized learning experiences that are closely connected to students' lives. In addition, Islamic values, including ethical language use, Qur'anic and Hadith-based principles, spiritual character, and social Islamic dimensions, have been shown to strengthen moral conduct and ethical communication. The integration of these three components creates a synergistic relationship that enriches learning experiences, fosters polite language behavior, reinforces cultural and religious identity, and promotes critical and creative thinking skills. This study recommends the development of an Indonesian language learning model that systematically integrates local culture and Islamic values to enhance literacy, character formation, and the relevance of learning in schools.

Keywords: Indonesian language competence, local wisdom, Islamic values, literacy, character.

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi berbahasa yang komprehensif dan berkarakter pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan kompetensi Bahasa Indonesia melalui integrasi pendekatan kearifan lokal dan nilai keislaman berdasarkan telaah literatur. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan desain analisis tematik, melibatkan beragam sumber seperti jurnal, buku, dan laporan penelitian yang relevan; data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi, kategorisasi, dan sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat ditingkatkan melalui pemanfaatan empat indikator kearifan lokal nilai-nilai lokal, bahasa dan budaya daerah, praktik dan tradisi, serta identitas dan sikap yang memberi konteks pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan peserta didik. Selain itu, nilai keislaman, yang mencakup akhlak berbahasa, nilai Qur'ani dan Hadis, kepribadian

spiritual, serta dimensi sosial keislaman, terbukti memperkuat karakter dan etika dalam penggunaan bahasa. Integrasi ketiga komponen tersebut menghasilkan hubungan sinergis yang memperkaya pengalaman belajar, membentuk sikap berbahasa santun, memperkuat identitas budaya dan religius, serta menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang secara sistematis mengintegrasikan budaya lokal dan nilai keislaman untuk meningkatkan literasi, karakter, dan relevansi pembelajaran di sekolah.

Kata kunci: kompetensi bahasa indonesia, kearifan lokal, nilai keislaman, literasi, karakter



Licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.
*Copyright (c) 2025 Dewi Hardiyanti Sahabuddin, Khairunnisa Edy

Pendahuluan

Kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik di berbagai jenjang pendidikan masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan, terutama dalam keterampilan dasar seperti menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai asesmen nasional menunjukkan bahwa kemampuan literasi siswa Indonesia masih berada pada tingkat yang memprihatinkan, di mana banyak peserta didik belum mampu memahami informasi secara kritis dan menyajikan gagasan secara runtut (Naila et al., 2024; Zahra & Mukhlis, 2024). Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih relevan dengan konteks sosial dan budaya siswa agar kompetensi berbahasa dapat berkembang secara lebih bermakna.

Di sisi lain, keberagaman budaya dan praktik keagamaan masyarakat Indonesia membuka peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan keislaman ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kearifan lokal yang hidup di masyarakat dapat menjadi sumber belajar autentik yang dekat dengan pengalaman peserta didik, sementara nilai keislaman memberikan landasan etika dan moral dalam berbahasa yang santun dan beradab (Gianto & Sunanik, 2024; Kaharuddin & Hisbullah, 2022). Namun, integrasi dua aspek ini dalam pembelajaran bahasa masih belum dimanfaatkan secara maksimal di sekolah-sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal dapat meningkatkan motivasi, pemahaman konsep, dan karakter peserta didik (Alaudin & Nurjanah, 2024; Fathoni, 2024). Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada integrasi budaya lokal dalam konteks pendidikan karakter atau pembelajaran sosial, bukan secara langsung dalam penguatan kompetensi Bahasa

Indonesia. Penelitian yang eksplisit mengkaji bagaimana indikator kompetensi bahasa dikaitkan dengan aspek nilai, bahasa, tradisi, dan identitas lokal masih terbatas.

Demikian pula, penelitian tentang nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia umumnya berfokus pada etika berbahasa dan akhlak komunikasi (Maharany et al., 2023; Nurjannah & Fatonah, 2024), tetapi belum banyak yang mengintegrasikan nilai tersebut dengan kearifan lokal dan kompetensi dasar berbahasa secara bersamaan. Dengan demikian terdapat research gap dalam literatur, yaitu minimnya kajian yang menyinergikan kompetensi bahasa, kearifan lokal, dan nilai keislaman dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh.

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan kompetensi Bahasa Indonesia melalui pendekatan kearifan lokal dan nilai keislaman berdasarkan tinjauan literatur. Fokus penelitian diarahkan pada empat indikator kompetensi berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang dikaji dalam hubungannya dengan nilai budaya lokal dan prinsip-prinsip keislaman. Melalui pendekatan ini, studi berupaya mengidentifikasi bagaimana integrasi budaya dan nilai religius dapat memperkaya proses dan hasil pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini penting karena menawarkan pendekatan integratif yang dapat menjawab tantangan rendahnya literasi bahasa Indonesia, sekaligus memperkuat karakter dan identitas budaya serta religius peserta didik. Integrasi kearifan lokal dan nilai keislaman memberikan konteks pembelajaran yang lebih holistik, otentik, dan sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia. Selain mengisi kekosongan dalam penelitian sebelumnya, hasil kajian ini juga memberikan arah bagi pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih relevan, humanis, dan berorientasi karakter.

Pertama, teori kompetensi bahasa menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa mencakup empat keterampilan inti *listening, speaking, reading, writing* yang saling berkaitan dan harus dikembangkan melalui konteks pembelajaran yang bermakna (Hastuti et al., 2025; Sudirman et al., 2025). Perspektif ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia yang menekankan literasi komprehensif dan kemampuan berpikir kritis.

Kedua, teori kearifan lokal adalah nilai, bahasa, dan praktik budaya lokal berfungsi sebagai sistem makna yang membentuk identitas dan perilaku masyarakat (Indrawati & Sari, 2024; Shofiyani et al., 2025). Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat

menjadi sumber belajar kontekstual yang memperkaya pengalaman dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sosialnya.

Ketiga, teori nilai keislaman dalam pendidikan, dikemukakan bahwa dalam pendidikan sangat penting mengintegrasikan ilmu dengan adab (Ardiningrum, 2025; Ghifari, 2025). Nilai Qur'ani dan Hadis memberikan pedoman etika berbahasa yang mencakup kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab sosial, sehingga relevan untuk memperkuat karakter peserta didik dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan library research karena fokus kajiannya adalah menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi berbagai literatur yang membahas kompetensi Bahasa Indonesia, kearifan lokal, dan nilai keislaman. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak mengumpulkan data lapangan, melainkan menggali gagasan-konsep melalui publikasi ilmiah yang relevan yang bersumber dari Google Scholar dan Sinta yang terbitannya tahun 2020-2025, sehingga dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai integrasi ketiga aspek tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) dengan teknik sintesis tematik, yaitu metode yang memungkinkan peneliti menelaah pola, hubungan konsep, dan kecenderungan temuan dalam literatur. Desain ini dipilih karena mampu mengungkap tema-tema utama yang muncul dari hasil penelitian terdahulu, sekaligus menampilkan konstruksi konseptual yang baru mengenai integrasi kompetensi bahasa, kearifan lokal, dan nilai keislaman.

Subjek atau sumber data penelitian ini adalah dokumen ilmiah, meliputi jurnal nasional dan internasional terindeks, buku akademik, prosiding, laporan penelitian, serta regulasi pendidikan yang relevan. Pemilihan sumber dilakukan dengan kriteria: (1) diterbitkan dalam 10 tahun terakhir, kecuali teori klasik yang relevan; (2) membahas kompetensi Bahasa Indonesia; (3) mengkaji kearifan lokal atau nilai keislaman; dan (4) memiliki kualitas akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, data yang dianalisis merupakan data sekunder yang sudah divalidasi oleh peneliti sebelumnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu menelusuri, membaca, mengklasifikasi, dan mencatat isi dari sumber-sumber ilmiah. Teknik ini dipilih karena paling sesuai dengan karakter penelitian literatur yang tidak melibatkan

interaksi langsung dengan responden. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengorganisasian dokumen, pencatatan informasi kunci, dan ekstraksi konsep-konsep relevan yang berkaitan dengan variabel penelitian.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik, mencakup tiga tahapan: reduksi data, kategorisasi data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti menyaring literatur untuk menemukan konsep utama terkait kompetensi berbahasa, kearifan lokal, dan nilai keislaman. Pada tahap kategorisasi, konsep tersebut dikelompokkan ke dalam tema-tema sesuai indikator penelitian. Pada tahap akhir, peneliti melakukan sintesis temuan untuk membangun hubungan konseptual yang komprehensif. Pendekatan analisis ini dipilih karena mampu menghasilkan pemetaan konsep yang jelas dan sistematis, sehingga mendukung validitas interpretasi hasil penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis literatur menunjukkan adanya keterkaitan yang kuat antara kompetensi Bahasa Indonesia, kearifan lokal, dan nilai keislaman. Berikut disajikan hasil temuan literatur tersebut:

Kompetensi Bahasa Indonesia

Untuk memahami bagaimana kompetensi Bahasa Indonesia dapat diperkuat melalui pendekatan kearifan lokal dan nilai keislaman, diperlukan pemetaan temuan literatur yang menjelaskan perkembangan empat keterampilan berbahasa utama, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi konteks budaya dan nilai agama memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran bahasa, karena kedua aspek tersebut memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik, relevan, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh sebab itu, tabel berikut merangkum hasil sintesis literatur yang menggambarkan bagaimana setiap indikator kompetensi berbahasa berkembang lebih optimal ketika berbasis budaya lokal dan nilai keislaman, sekaligus dilengkapi dengan referensi akademik yang mendukung.

Tabel 1 Temuan Literatur Kompetensi Bahasa Indonesia

Indikator	Hasil Temuan Utama	Sumber Referensi
Menyimak (<i>Listening</i>)	Pembelajaran menyimak lebih efektif ketika menggunakan teks, cerita, dan praktik tutur berbasis budaya lokal dan nilai keagamaan karena peserta didik lebih mudah mengaitkan informasi dengan pengalaman sosial dan moralnya; konteks budaya membantu pemahaman makna tersirat dan nilai-nilai dalam tuturan.	(Hatima et al., 2025; Sahabuddin & Risnawati, 2024)
Berbicara (<i>Speaking</i>)	Keterampilan berbicara berkembang lebih baik melalui aktivitas komunikasi yang berakar pada praktik budaya (misal: musyawarah, tutur adat) serta nilai Islam seperti qaulan sadidan dan qaulan kariman yang melatih kesantunan, ketepatan makna, dan etika bertutur.	(Widayati & Kholilah, 2022)
Membaca (<i>Reading</i>)	Pemahaman membaca meningkat ketika peserta didik berinteraksi dengan teks budaya lokal dan teks bernilai islami (kisah Qur’ani, hikmah lokal) karena konteksnya relevan, memperkuat koneksi makna, dan menstimulasi penalaran kritis.	(Charles, 2024)
Menulis (<i>Writing</i>)	Keterampilan menulis berkembang lebih optimal ketika peserta didik memproduksi teks yang bersumber dari pengalaman budaya dan nilai keislaman, sehingga menstimulasi kreativitas, struktur berpikir, serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara etis dan bermakna.	(Hidayati & Zainil, 2025)

Hasil sintesis literatur pada tabel 1 tersebut menunjukkan bahwa keempat kompetensi berbahasa menyimak, berbicara, membaca, dan menulis mengalami perkembangan yang lebih signifikan ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya lokal dan nilai keagamaan. Pada aspek menyimak dan berbicara, teks dan praktik tutur berbasis budaya seperti cerita rakyat, tradisi musyawarah, atau petuah adat terbukti meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami makna, intonasi, dan konteks komunikasi secara lebih mendalam. Integrasi nilai keislaman, seperti konsep *qaulan sadidan* (perkataan benar) dan *qaulan layyinan* (perkataan lembut), memperkuat aspek etika dalam berbicara dan menyimak yang tidak hanya fokus pada aspek linguistik, tetapi juga moral dan karakter.

Pada aspek membaca dan menulis, penggunaan teks yang berakar pada budaya lokal serta nilai keislaman terbukti meningkatkan kemampuan literasi kritis peserta didik. Keterhubungan antara teks dengan pengalaman sosial dan spiritual mereka membuat proses memahami, menafsirkan, hingga mengekspresikan gagasan melalui tulisan menjadi lebih bermakna dan kontekstual. Selain itu, nilai budaya dan agama berperan sebagai “scaffolding” yang memberikan kerangka berpikir, sehingga peserta

didik lebih mudah mengembangkan kreativitas, kemampuan analitis, serta orientasi etis dalam kegiatan menulis. Temuan ini menguatkan gagasan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia yang holistik tidak hanya menekankan aspek teknis berbahasa, tetapi juga keterkaitan bahasa dengan budaya dan nilai-nilai moral yang membentuk karakter peserta didik.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan salah satu sumber pembelajaran yang bersifat kontekstual dan dekat dengan pengalaman sosial peserta didik, sehingga banyak penelitian menegaskan perannya dalam meningkatkan pemahaman, membentuk karakter, serta memperkuat identitas budaya. Pembelajaran berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menumbuhkan keterhubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya melalui nilai, bahasa, praktik, dan tradisi lokal. Untuk memetakan kontribusi pedagogis tersebut, tabel berikut menyajikan temuan literatur berdasarkan empat indikator utama kearifan lokal yang relevan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Tabel 2 Temuan Literatur Kearifan Lokal dalam Pembelajaran

Indikator	Hasil Temuan Utama	Sumber Referensi
Aspek Nilai Budaya Lokal	Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, kesantunan, dan musyawarah terbukti menjadi media kontekstual yang memperkuat pemahaman moral, karakter, dan sikap sosial peserta didik.	(Fa'idah, 2025)
Aspek Bahasa dan Budaya Lokal	Bahasa dan budaya lokal memperkaya kosakata, meningkatkan sensitivitas budaya, dan membantu peserta didik memahami teks serta tuturan dalam konteks yang lebih bermakna dan dekat dengan kehidupan mereka.	(Julian, 2025)
Aspek Praktik dan Tradisi Lokal	Praktik budaya seperti cerita rakyat, ritual adat, permainan tradisional, dan tradisi lisan terbukti meningkatkan keterlibatan belajar dan membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai sosial secara alami.	(Minang et al., 2023)
Aspek Identitas dan Sikap	Kearifan lokal membentuk rasa memiliki, kebanggaan budaya, serta sikap positif terhadap keragaman sosial sehingga mendukung pembentukan identitas diri peserta didik.	(Jubaedah et al., 2025)

Temuan literatur pada tabel 2 tersebut mengonfirmasi bahwa kearifan lokal memiliki fungsi strategis sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pada aspek nilai, pembelajaran yang memasukkan nilai gotong royong, kesantunan, maupun etika bermasyarakat mampu memperkuat

kemampuan sosial-emosional dan pemahaman moral siswa. Sementara pada aspek bahasa dan budaya, keberadaan kosakata, ungkapan, dan praktik budaya lokal memberikan landasan linguistik yang kaya dan membantu siswa memahami makna secara lebih mendalam. Bahasa daerah yang digunakan dalam konteks pembelajaran juga terbukti meningkatkan kepekaan budaya dan keterampilan komunikasi lintas budaya.

Pada aspek praktik dan tradisi, kegiatan seperti mendengarkan cerita rakyat, menganalisis tradisi lisan, atau mengikuti permainan tradisional terbukti meningkatkan minat belajar, kreativitas, serta keterhubungan siswa dengan nilai-nilai sosial masyarakatnya. Adapun pada aspek identitas dan sikap, kearifan lokal membantu siswa membangun identitas diri yang kuat, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya lokal, dan menghargai keragaman. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya memperkaya konten pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan hubungan peserta didik dengan lingkungan sosialnya.

Nilai Keislaman

Nilai keislaman memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik, termasuk dalam praktik berbahasa yang santun, beretika, dan bertanggung jawab. Literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diambil dari Al-Qur'an, hadis, serta tradisi akhlak Islam mampu memberikan kerangka moral dan spiritual yang memperkuat etika komunikasi. Nilai keislaman juga memperkaya proses pendidikan dengan menghadirkan orientasi transendental, sosial, dan etis yang bersinergi dengan kompetensi berbahasa dalam pembelajaran.

Tabel 3 Temuan Literatur tentang Komponen Nilai Keislaman

Indikator	Hasil Temuan	Sumber Referensi
Akhlak berbahasa	Nilai akhlak seperti qaulan sadidan, qaulan karīman, dan qaulan ma'rūfan membentuk pola komunikasi yang santun, jujur, dan membangun; peserta didik lebih mampu mengontrol pilihan kata dan gaya tutur.	(Zakaria, 2021)
Nilai Qur'ani-Hadis	Ayat-ayat tentang komunikasi (mis. QS. Al-Isra ayat 23) dan hadis-hadis tentang kesantunan tutur membentuk landasan moral dalam interaksi verbal peserta didik.	(Wardani et al., 2025)
Spiritualitas	Pembelajaran bahasa yang diintegrasikan dengan nilai spiritual (tazkiyah, ihsan) meningkatkan kesadaran diri peserta didik dalam menggunakan bahasa dengan tujuan yang baik dan bermanfaat.	(Hidayat, 2021)
Sosial keislaman	Nilai sosial Islam seperti ukhuwah, empati, keadilan, dan kesalingan memperkuat komunikasi kolaboratif dan menghargai perbedaan dalam interaksi kelas.	(Ananda et al., 2025)

Tabel 3 tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman berperan sentral dalam membentuk kualitas berbahasa peserta didik. Unsur akhlak berbahasa, terutama konsep qaulan dalam Al-Qur'an, memberikan prinsip komunikasi yang humanis dan beradab, sehingga kemampuan berbahasa tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga moral. Literatur menunjukkan bahwa nilai Qur'ani-Hadis menjadi sumber utama pembentukan etika komunikasi yang mencegah perilaku bahasa yang destruktif seperti ujaran kebencian, ghibah, dan prasangka negatif. Dengan demikian, nilai keislaman memberi kerangka normatif yang memperkuat kualitas interaksi peserta didik.

Selain itu, aspek spiritualitas dan sosial keislaman memperluas fungsi pembelajaran bahasa menjadi sarana pembentukan karakter dan kompetensi sosial. Spiritualitas membantu peserta didik menginternalisasi tujuan luhur dalam penggunaan bahasa, sedangkan nilai sosial Islam meningkatkan kemampuan kolaborasi, empati, dan dialog. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menekankan bahwa pendidikan bahasa berbasis nilai agama tidak hanya mencerdaskan, tetapi juga membangun kepribadian yang seimbang dan bermartabat.

Hubungan antara Kompetensi Bahasa Indonesia, Kearifan Lokal, dan Nilai Keislaman

Hubungan antara kompetensi bahasa Indonesia, kearifan lokal, dan nilai keislaman menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-budaya dan nilai moral yang melingkupinya. Literatur terkini menegaskan bahwa pendekatan integratif yang menggabungkan ketiga unsur tersebut mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi

pada penguatan karakter. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan etis dalam diri peserta didik.

Tabel 4 Temuan Literatur tentang Hubungan Integratif

Indikator	Hasil Temuan	Sumber Referensi
Integratif (Bahasa Indonesia – Kearifan Lokal – Nilai Keislaman)	Integrasi kearifan lokal dan nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memperkaya konten belajar, memperkuat identitas budaya dan spiritual, serta membentuk karakter berbasis etika dan keadaban. Pembelajaran yang menggabungkan konteks budaya dan nilai agama terbukti menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan kesadaran reflektif peserta didik terhadap penggunaan bahasa.	(Saleh et al., 2023)
Integrasi Nilai Islam dengan Norma Kearifan Lokal dalam Etika Berbahasa	Literatur menemukan bahwa nilai-nilai seperti sopan santun (kearifan lokal) selaras dengan konsep qaulan karima (perkataan mulia) dalam Islam. Siswa yang mempelajari etika bahasa melalui dua perspektif ini menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang santun, hormat, dan beradab.	(Gani, 2024)
Penguatan Identitas Budaya dan Religius melalui Aktivitas Berbahasa	Studi menunjukkan bahwa kegiatan menulis cerita rakyat lokal yang dipadukan dengan pesan moral Islami membantu siswa mengembangkan keterampilan menulis sambil memperkuat identitas kultural dan spiritual. Hal ini juga meningkatkan kemampuan siswa menafsirkan nilai-nilai dalam teks.	(Muslim & Makmun, 2020)
Penggunaan Cerita Rakyat dan Kisah Islami untuk Literasi Membaca	Penelitian menemukan bahwa penggunaan teks berbasis legenda lokal dan kisah teladan Nabi dapat meningkatkan pemahaman membaca (reading comprehension). Peserta didik lebih mudah menghubungkan alur cerita dengan kehidupan sehari-hari sehingga keterampilan inferensi, analisis tokoh, dan interpretasi makna meningkat.	(Sholeh et al., 2025)
Bahasa Indonesia sebagai Sarana Internalisasi Nilai (Moral, Adat, dan Keislaman)	Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium untuk mengekspresikan nilai seperti gotong royong (lokal) dan ukhuwah (Islam). Temuan literatur menunjukkan bahwa ketika dua nilai ini diintegrasikan dalam pembelajaran berbahasa, siswa menunjukkan peningkatan dalam kemampuan bekerja sama dan kemampuan berkomunikasi efektif.	(Hatima et al., 2025)

Temuan literatur pada tabel 4 menunjukkan bahwa Integrasi antara Bahasa Indonesia, kearifan lokal, dan nilai keislaman tidak sekadar memperkaya materi pembelajaran, tetapi menghasilkan mekanisme pedagogis yang membuat praktik

berbahasa memiliki dasar sosial dan moral yang kuat. Nilai kesantunan dalam budaya lokal seperti penggunaan sapaan halus, intonasi lembut, dan penghormatan kepada lawan bicara memberikan bentuk konkret perilaku berbahasa yang dapat diamati dan ditiru siswa. Ketika praktik tersebut dihubungkan dengan konsep qaulan karima, qaulan layyina, atau qaulan sadidan dalam Islam, siswa tidak hanya meniru bentuk kesantunan, tetapi memahami alasan etis di baliknya. Dalam latihan berbicara seperti diskusi kelompok, mekanisme integratif ini membuat siswa sadar bahwa bahasa yang sopan bukan hanya tuntutan adat, tetapi juga bagian dari adab berkomunikasi dalam Islam, sehingga keduanya saling memperkuat dalam penggunaan Bahasa Indonesia.

Integrasi ini juga terlihat pada aktivitas literasi membaca dan berbicara yang memadukan cerita lokal dengan kisah Islami. Cerita rakyat memberikan konteks budaya yang dekat dengan siswa, sedangkan kisah para Nabi dan tokoh Islam memberikan nilai moral universal seperti kejujuran, amanah, dan kerja sama. Ketika kedua jenis teks ini dibaca dan dianalisis secara berdampingan, siswa terdorong untuk membandingkan amanat, menafsirkan nilai, dan menghubungkan pesan-pesan moral tersebut dengan pengalaman hidup mereka. Proses ini memperkaya cara siswa memahami teks, sekaligus memperkuat identitas budaya dan spiritual mereka melalui bahasa. Bahasa Indonesia menjadi ruang interpretasi di mana siswa dapat memahami hubungan antara simbol-simbol budaya lokal dan ajaran Islam, sehingga kemampuan berpikir kritis muncul bukan hanya dari membaca, tetapi dari proses mengaitkan makna.

Selain itu, dalam pembelajaran berbasis proyek budaya, Bahasa Indonesia berfungsi sebagai medium yang menyatukan nilai adat dan nilai keislaman dalam bentuk praktik komunikasi. Saat siswa mendokumentasikan tradisi lokal atau permainan daerah, mereka sekaligus dilatih untuk menemukan nilai-nilai Islam yang sejalan, seperti kerja sama (ta'awun) atau kesederhanaan (zuhud). Ketika mereka menyajikan laporan lisan atau tulisan, integrasi nilai ini muncul dalam deskripsi, pilihan kata, dan refleksi moral yang mereka sertakan. Misalnya, menyimpulkan bahwa permainan tradisional mengajarkan solidaritas yang sejalan dengan semangat ukhuwah dalam Islam. Dengan demikian, integrasi nilai lokal dan keislaman dalam praktik berbahasa tidak hanya membentuk kompetensi linguistik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran budaya dan spiritual yang diwujudkan dalam penggunaan Bahasa Indonesia yang santun, reflektif, dan beradab.

Berdasarkan temuan keempat poin tersebut, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memperkaya pembelajaran Bahasa Indonesia karena

memberikan konteks yang autentik dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Hal ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa budaya lokal mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman konseptual. Dalam kerangka kompetensi berbahasa, konteks budaya memperkuat kemampuan menyimak dan berbicara melalui praktik komunikasi lokal yang beragam.

Integrasi nilai keislaman turut memperkuat aspek etika dalam penggunaan bahasa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan adab, termasuk kesantunan dalam berkomunikasi. Nilai Qur'ani seperti qaulan sadidan (perkataan benar) dan qaulan layyinan (perkataan lembut) menjadi pedoman penting untuk membangun karakter berbahasa yang beradab. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan tentang urgensi etika berbahasa dalam pembelajaran PAI dan Bahasa Indonesia.

Ketika kearifan lokal dan nilai keislaman diintegrasikan dalam aktivitas menyimak, membaca, menulis, dan berbicara, peserta didik tidak hanya menguasai kemampuan linguistik, tetapi juga mengembangkan identitas kultural dan moral. Temuan ini memperkuat teori kompetensi bahasa yang menekankan pentingnya konteks sosial dan nilai dalam penguasaan bahasa.

Secara konseptual, penelitian ini menawarkan novelty berupa model integratif yang menggabungkan kompetensi bahasa, kearifan lokal, dan nilai keislaman secara holistik. Model ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan kajian sebelumnya yang cenderung membahas ketiga komponen tersebut secara terpisah. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif dalam memahami penguatan kompetensi Bahasa Indonesia berbasis konteks budaya dan nilai religius.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam ranah teori, praktik, dan pengembangan kurikulum. Pada aspek teori, penelitian ini memperkaya kajian literasi dengan menegaskan bahwa kompetensi berbahasa tidak hanya berpijak pada kemampuan linguistik, tetapi juga harus memasukkan dimensi budaya dan religius sebagai elemen integral dalam pembentukan literasi yang utuh. Dari sisi praktik pembelajaran, guru memperoleh landasan untuk merancang kegiatan berbahasa yang lebih kontekstual melalui penggunaan teks-teks berbasis budaya lokal dan nilai-nilai Qur'ani, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada karakter. Sementara itu, dalam konteks pengembangan kurikulum, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya memasukkan unsur budaya lokal dan nilai keislaman

secara sistematis ke dalam capaian pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga kurikulum mampu menstimulasi kompetensi linguistik sekaligus karakter peserta didik.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kajian selanjutnya. Pertama, penelitian bersifat library research sehingga tidak melibatkan pengumpulan data empiris dari lapangan, yang menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan dinamika implementasi secara langsung. Kedua, penelitian ini sangat bergantung pada kualitas dan ketersediaan literatur dalam rentang sepuluh tahun terakhir, sehingga potensi bias sumber tidak dapat dihindari. Ketiga, penelitian ini belum menguji efektivitas pendekatan integratif melalui praktik pembelajaran nyata, sehingga kontribusinya masih sebatas konseptual dan belum teruji secara empiris dalam konteks kelas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, beberapa rekomendasi dapat diajukan untuk penelitian lanjutan. Pertama, perlu dilakukan penelitian eksperimen untuk menguji efektivitas pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dan nilai keislaman dalam meningkatkan kompetensi berbahasa peserta didik. Kedua, pengembangan model R&D seperti modul, video pembelajaran, atau LKPD integratif sangat diperlukan untuk menyediakan produk pembelajaran yang siap diterapkan di sekolah. Ketiga, studi komparatif antar daerah dapat dilakukan untuk melihat bagaimana variasi budaya lokal memengaruhi perkembangan kompetensi berbahasa dan internalisasi nilai keislaman. Keempat, penelitian lapangan yang menggali persepsi guru dan siswa mengenai integrasi budaya dan nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tantangan dan peluang implementasi di tingkat sekolah.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan kompetensi Bahasa Indonesia melalui integrasi kearifan lokal dan nilai keislaman berdasarkan telaah literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa kompetensi berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat berkembang lebih optimal ketika diintegrasikan dengan konteks budaya lokal serta nilai-nilai Qur'ani dan keislaman yang memperkuat etika berbahasa, karakter, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kajian literatur juga menegaskan bahwa kearifan lokal berfungsi sebagai media kontekstual yang meningkatkan pemahaman linguistik dan keterhubungan sosial, sementara nilai keislaman memberi landasan moral dalam penggunaan bahasa. Namun demikian,

penelitian ini memiliki keterbatasan karena bersifat library research, bergantung pada kualitas sumber dalam 10 tahun terakhir, dan belum menguji efektivitas pendekatan integratif secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan uji eksperimen, mengembangkan model pembelajaran berbasis R&D, melakukan studi komparatif antar daerah, serta menggali persepsi guru dan siswa agar integrasi budaya dan keislaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dinilai secara komprehensif dan aplikatif.

Referensi

- Alaudin, N., & Nurjanah. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.61>
- Ananda, A., Illahi, M. H. A., Hakim, T. R. A., & Anwar, S. (2025). Pendidikan Islam sebagai Pilar Harmoni Sosial dan Keadilan Hukum dalam Masyarakat Multikultural. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 148–157. <https://doi.org/10.30599/ekqdqa36>
- Ardiningrum, T. D. (2025). Menanamkan Nilai Adab sebelum Ilmu dalam Pembelajaran Upaya Pembentukan Karakter dan Etika Peserta Didik. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(3), 44–55. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i3.1129>
- Charles, C. (2024). *Membangun Pemahaman Al-Qur'an yang Kritis dan Analitis* (1st ed., pp. 247–261). Penerbit CV. Al-Haramain Lombok. <https://repo.uinbukittinggi.ac.id/1023/>
- Fa'idah, M. L. (2025). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Kearifan Lokal: Upaya Membentuk Karakter Bangsa yang Berakhlak Mulia. *AT-TAKILLAH: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 3(1), 21–27.
- Fathoni, F. (2024). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Arab Berbasis Budaya Lokal untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1152–1165. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2532>
- Gani, R. (2024). Integrasi Kearifan Lokal Maluku Utara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah Negeri 1 Ternate. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(2), 197–205.
- Ghifari, F. H. A. (2025). Adab Sebelum Ilmu: Reaktualisasi Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Pendidikan Islam Dasar. *JIRER Journal Islamic Religious Education Research*, 1(1), 12–28.
- Gianto, G., & Sunanik, S. (2024). Mengembangkan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Kerangka Filsafat Pendidikan Islam. *SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 38–48.
- Hastuti, E. F., Judijanto, L., Widodo, D. P., Sholihah, R. A., & Ermawat, E. (2025). *Keterampilan Berbahasa Indonesia: Teori dan Aplikasi* (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hatima, Y., Ummah, I., & Saputra, E. E. (2025). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Budaya Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia melalui Pendekatan Sastra di

- Sekolah Dasar. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 484–492. <https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1218>
- Hidayat, S. (2021). Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan: Pembelajaran Integratif di SMA Islam Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 141–156. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v16i1.4665>
- Hidayati, F. R., & Zainil, M. (2025). Penerapan Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Educational Research and Development*. 1(4), 412–416.
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1286–1291. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765>
- Julian, H. (2025). Strategi Penerjemahan Teks Naratif dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab Berbasis Konteks Budaya. *AL IMTIYAZ: Arabic Linguistics and International Methodology for the Tarbiyah of Arabic Journal*, 3(2), 123–143.
- Kaharuddin, K., & Hisbullah, H. (2022). Integrated Local Wisdom Values in Strengthening Student Character: Curriculum Design for Madrasah Ibtidaiyah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), Article 01. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.5095>
- Maharany, I., Azizah, H. N., Hasanah, N. U., Imani, E. N., Arosad, M. F., Hadi, M. I., & Rizkiah, N. H. (2023). Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(2), 341–347. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i2.89>
- Minang, P., Rustan, E., & Hisbullah, H. (2023). The Value of Solidarity in Learning Activities Integrated with Traditional Games. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i1.54461>
- Muslim, B., & Makmun, S. (2020). Integrasi Pendidikan Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Lokal Suku Sasak dalam Teks Prosedur pada Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA. *JURNALISTRENDI: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(2), 135–146. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.436>
- Naila, F. A., Nugroho, A. A., & Kholifah, P. N. (2024). Analisis Kemampuan Literasi Membaca dalam Soal Asesmen Nasional pada Siswa Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 5(4), 539–543. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i4.660>
- Nurjannah, S., & Fatonah, S. (2024). Pendekatan Interkoneksi dalam Pengajaran Bahasa dan Nilai Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(2), 415–424. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3464>
- Sahabuddin, D. H., & Risnawati, R. (2024). Pengaruh Penggunaan Metode Analisis Waktu Terhadap Peningkatan Keterampilan Kognitif dan Afektif Siswa pada Pembelajaran Bahasa dan Sastra. *Jurnal Dieksis ID*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.54065/dieksis.4.1.2024.445>

- Saleh, A. M., Wekke, I. S., Riswandi, A., & Aryanti, A. (2023). Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Pendidikan Sulawesi Selatan: Gagasan dan Temuan Awal. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 167–172. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v6i2.2116>
- Shofiyani, M., Linda, C. M., Fitrianiingsih, N. D., Nugraha, S. P., Widodo, S., Aminah, S., & Maskhuliah, P. (2025). Menggali Himpunan Kearifan Lokal: Perspektif Teori Himpunan Dalam Budaya Papua | *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/1198>
- Sholeh, M. I., Sokip, S., Syafi'i, A., Habibulloh, M., Sahri, S., NUR 'AZAH, & Farisy, F. A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.
- Sudirman, A., Khotimah, K., Haryono, P., & Asriati, S. A. S. (2025). *Techniques and Principles in Language Teaching* (1st ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Wardani, A. S. K., Sholichin, M., & Samsukadi, M. (2025). Etika Komunikasi Murid terhadap Guru dalam Surah Al-Isra' Ayat 23: Telaah Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Nasional. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 322–333. <https://doi.org/10.63822/hhzdgn94>
- Widayati, R., & Kholilah, S. (2022). Implementasi Pendidikan Komunikasi Islam dalam Membentuk Kesantunan Berbahasa di Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan, Sumatera Utara. <https://repository.iq.ac.id//handle/123456789/2516>
- Zahra, A. M., & Mukhlis, M. (2024). Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca SDN 001 Japura Kecamatan Lirik. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 6(1), 49–59.
- Zakaria, B. N. A. (2021). Pembelajaran Akhlak: Sebuah Model Kesantunan Bahasa Verbal Santri dan Ustadz Dalam Berkomunikasi di Pondok Pesantren Salaf.: Model Pembelajaran Akhlak. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studies*, 4(1). <https://doi.org/10.33379/jrla.v4i1.898>